

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik (Studi Literatur)

Alya Nur Affifah^{1*}, Bagas Agamy Bakti², Firza Alkhairi³, Miftahul Jannah⁴,
Nurul Zaman⁵

¹⁻⁵Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310124222@student.uin-suska.ac.id^{1*}, 12310114672@students.uin-suska.ac.id²,
12310114245@students.uin-suska.ac.id³, 12310122823@students.uin-suska.ac.id⁴,
nurulzaman@uin-suska.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: 12310124222@student.uin-suska.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Fiqh subjects and how its application affects the improvement of students' understanding. Using the library research method, this study reviews various recent literature in the form of scientific articles, accredited journals, academic books, and relevant policy documents. The results of the study show that the Merdeka Curriculum is conceptually aligned with the principles of Islamic education, especially in terms of character development, freedom of learning, and student-centered learning. However, the implementation of this curriculum in Fiqh learning still faces a number of challenges, such as teachers' limited understanding of the new curriculum approach, a lack of project-based contextual teaching materials, and difficulties in conducting authentic assessments on aspects of worship and morals. Technical challenges such as the availability of facilities and access to technology also hamper the effectiveness of learning. This study emphasizes the need for continuous teacher training, the development of open-access learning resources, and improved infrastructure support in order to strengthen the implementation of the Merdeka Curriculum. Overall, this curriculum has significant potential to improve students' understanding of Fiqh if it is supported by appropriate and collaborative implementation strategies.

Keywords: Curriculum Implementation; Fiqh Learning; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Student Understanding.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih dan bagaimana penerapannya berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Menggunakan metode kajian pustaka (library research), penelitian ini menelaah berbagai literatur terbaru berupa artikel ilmiah, jurnal terakreditasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan konseptual dengan prinsip pendidikan Islam, terutama dalam hal pengembangan karakter, kebebasan belajar, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meski demikian, implementasi kurikulum ini dalam pembelajaran Fiqih masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan kurikulum baru, kurangnya bahan ajar kontekstual berbasis proyek, serta kesulitan pelaksanaan asesmen autentik pada aspek ibadah dan akhlak. Tantangan teknis seperti ketersediaan fasilitas dan akses teknologi turut menghambat efektivitas pembelajaran. Kajian ini menegaskan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan sumber belajar open-access, serta peningkatan dukungan infrastruktur sebagai upaya memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, kurikulum ini memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan pemahaman Fiqih peserta didik apabila didukung dengan strategi implementasi yang tepat dan kolaboratif.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum; Kurikulum Merdeka; Pemahaman Peserta Didik; Pembelajaran Fiqih; Pendidikan Agama Islam.

1. LATAR BELAKANG

Dalam era perubahan pendidikan nasional, kebijakan Kurikulum Merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia muncul sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Penekanan pada pemahaman esensial, pengembangan karakter, dan kebebasan

menentukan jalur pembelajaran menandai karakter utama kurikulum ini. Menurut Huda, Kurikulum Merdeka dan konsep belajar dalam Islam memiliki kesamaan dalam hal pemahaman yang mendalam, pengembangan karakter, dan kebebasan belajar (Huda et al., 2023). Di sisi lain, dalam konteks pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), muncul tantangan bagaimana memastikan bahwa kebijakan ini relevan dan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Konteks PAI mempunyai dimensi khusus karena tidak hanya berfokus pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, sikap religius, dan spiritualitas peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang bersumber dari ajaran Islam, PAI menuntut adanya kurikulum yang tidak hanya menampilkan konten, tetapi juga menumbuhkan karakter muslim yang utuh. Syamsuriah menyebut bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan integrasi pendekatan humanistik dan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI (Syamsuriah et al., 2025). Maka, relevansi antara Kurikulum Merdeka dan PAI menjadi penting untuk dianalisis melalui kajian pustaka guna mengetahui sejauh mana nilai-nilai keislaman dapat tersalur dalam kerangka kebijakan baru ini.

Namun demikian, meskipun potensi integrasi tersebut ada, penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI belum sepenuhnya optimal. Risiko muncul ketika kebebasan pembelajaran tidak diimbangi dengan pemahaman guru terhadap nilai-nilai Islam dan karakter siswa. Rahmatika menemukan adanya kendala seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Lebih jauh, menurut penelitian oleh Kahfi, pendidikan nasional yang memuat kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, sehingga kurikulum yang kurang mempertimbangkan dimensi keislaman dalam PAI dapat menimbulkan dissinkronisasi (Kahfi et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan urgensi dilakukan kajian pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana konsep Merdeka Belajar dan PAI saling berinteraksi dan mendukung pembelajaran agama yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil arah untuk melakukan kajian pustaka guna mengeksplorasi **“Konsep Merdeka Belajar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”**. Kajian ini akan menelaah konsep-konsep utama Kurikulum Merdeka, karakteristik pembelajaran PAI, serta bagaimana keduanya dapat bersinergi untuk mendukung pembelajaran agama yang berorientasi karakter dan kompetensi. Melalui analisis literatur dari berbagai studi terkini, diharapkan dapat diungkap faktor-faktor kunci yang memungkinkan maupun menghambat relevansi antara Kurikulum Merdeka dan PAI, serta rekomendasi bagi praktik pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi teoretis sekaligus implikatif bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka dirumuskan sebagai upaya reformasi yang menempatkan fleksibilitas dan kebebasan pedagogis bagi satuan pendidikan untuk merancang jalur pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dari perspektif teori kurikulum, merdeka belajar mengedepankan prinsip konstruktivisme dan diferensiasi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun makna melalui pengalaman autentik. Dokumen kebijakan menekankan kompetensi esensial, Profil Pelajar Pancasila, dan asesmen formatif sebagai mekanisme untuk memantau pertumbuhan kompetensi secara holistik. Implementasi teori ini pada praktik kelas mensyaratkan adanya adaptasi pedagogis oleh guru dan dukungan manajerial dari satuan pendidikan. Beberapa studi empiris awal mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan bergantung pada pemahaman guru dan kesiapan sistem pendidikan daerah. Oleh karena itu, analisis teoretis terhadap Kurikulum Merdeka perlu menggabungkan kajian kebijakan, teori pembelajaran, dan bukti empiris implementasi (Ben Gurion & Nasir, 2024).

Pembelajaran Fiqih dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut pendekatan yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena muatan fiqih tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praksis. Teori tarbiyah menekankan pembiasaan (*tadrīb*), penguatan nilai, dan pembentukan karakter melalui proses pendidikan yang holistik—suatu landasan yang sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI. Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) menawarkan kerangka operasional yang memungkinkan siswa menerapkan prinsip-prinsip fiqih pada konteks lokal melalui tugas autentik, refleksi, dan produk pembelajaran. Implementasi PjBL pada mata pelajaran fiqih terbukti mampu meningkatkan relevansi materi, keterlibatan siswa, dan kemampuan aplikatif jika didukung skenario pembelajaran yang matang. Namun, transformasi ini menuntut desain bahan ajar kontekstual dan instrumen penilaian yang mampu menangkap dimensi sikap serta praktik ibadah. Oleh sebab itu, kajian teori fiqih-pedagogi menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang selaras dengan Merdeka Belajar.

Teori implementasi kurikulum menegaskan bahwa dokumen kebijakan hanyalah titik awal; transformasi ke praktik pembelajaran bergantung pada faktor-faktor seperti kapabilitas guru, kepemimpinan sekolah, ketersediaan bahan ajar, dan infrastruktur pendukung. Literatur empiris terkait kesiapan guru menunjukkan variasi tingkat literasi pedagogis dan kemampuan

merancang asesmen autentik, sehingga kesiapan profesional menjadi determinan utama keberhasilan Merdeka Belajar di lapangan. Selain itu, penelitian lapangan mengidentifikasi hambatan operasional—misalnya keterbatasan akses teknologi dan beban administrasi—yang dapat menghambat implementasi strategi diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Perspektif implementasi juga menekankan perlunya dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan, pembinaan kurikulum di tingkat madrasah/sekolah, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Dengan memasukkan teori implementasi sebagai kerangka analitis, penelitian ini dapat menilai gap antara niat kebijakan dan praktik nyata dalam pembelajaran Fiqih (Noviyanti et al., 2025).

Secara konseptual, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka—seperti penekanan pada pengalaman bermakna, otonomi pedagogis, dan penguatan karakter—memiliki titik temu dengan nilai-nilai tarbiyah dalam pendidikan Islam yang mengedepankan pembangunan akhlak dan pembinaan spiritual. Namun, sinergi normatif tersebut tidak otomatis menjamin harmonisasi praktis; diperlukan interpretasi pedagogis yang sensitif terhadap sumber-sumber keislaman serta adaptasi bahan ajar agar sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Studi-studi kasus pada mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam model pembelajaran inovatif (misalnya PjBL berbasis konteks religi) memungkinkan pembelajaran menjadi lebih aplikatif tanpa mengorbankan otentisitas ajaran. Di sisi lain, terdapat risiko disonansi jika kebebasan pedagogis tidak dibarengi dengan panduan substansial terkait kompetensi keagamaan dan penilaian sikap. Oleh karena itu, kajian teoritis ini menempatkan perhatian pada mekanisme pedagogis yang memastikan nilai-nilai Islam terejawantah dalam praktik Merdeka Belajar (Hanafi et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur relevan tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Karmilah, 2021). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian difokuskan pada analisis konseptual dan teoretis mengenai konsep Merdeka Belajar dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber akademik kredibel lainnya yang membahas Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam. Adapun jenis data yang dianalisis adalah data kualitatif, berupa teori, pemikiran para ahli, kebijakan resmi, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat

informasi penting dari berbagai referensi ilmiah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang menafsirkan makna, membandingkan pendapat para ahli, serta menyimpulkan relevansi antara konsep Merdeka Belajar dengan tujuan dan hakikat pendidikan dalam PAI.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak reformasi pendidikan di Indonesia yang menuntut pembelajaran lebih fleksibel dan adaptif. Kebijakan ini diperkenalkan oleh Nadiem Makarim melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) dengan tujuan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam menetapkan proses belajar. Kurikulum yang fleksibel serta materi esensial menjadi pilar utama kebijakan ini. Dengan memberikan ruang untuk kreativitas peserta didik dan guru, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta relevan dengan konteks kehidupan nyata (Kamila et al., 2024).

Pada hakikatnya, Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student-centred) dan memfasilitasi mereka untuk aktif menggali potensi pribadi serta memilih jalur belajar sesuai kebutuhan, minat, dan kondisi (Sugiyanto et al., 2023). Komponen seperti kebebasan memilih metode, sumber belajar yang beragam, dan melakukan refleksi atas proses pembelajaran menjadi bagian sistemik dari konsep ini. Konsep ini juga mengarah pada pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning), sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada hasil melainkan juga proses pembelajaran yang meaningful. Dengan demikian, Merdeka Belajar bukan sekadar kebijakan kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma bagaimana pendidikan dijalankan (Suyarman, 2020).

Karakteristik pembelajaran dalam kerangka Merdeka Belajar mencakup fleksibilitas dalam struktur jam pelajaran, pencapaian kompetensi per fase, serta penghapusan ketergantungan pada pola pembelajaran yang kaku seperti yang berlangsung pada kurikulum sebelumnya (Ahir et al., 2022). Fokusnya adalah pada materi esensial yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kehidupan nyata, bukan sekadar memuat banyak topik tanpa kedalaman. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bukan hanya sebagai sumber utama pengetahuan (Arif Muadzin, 2021).

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi Merdeka Belajar juga menghadapi tantangan seperti kesiapan sekolah, kompetensi guru, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai (Ningsi et al., 2024). Dukungan infrastruktur, pelatihan guru, dan budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci keberhasilan. Selain itu, perubahan paradigma dari pembelajaran konvensional ke fleksibel harus ditangani secara sistemik agar tidak hanya menjadi slogan kebijakan (Sufiana et al., 2025). Dengan pemahaman yang utuh mengenai konsep dasar Merdeka Belajar, penelitian ini kemudian akan mengeksplorasi relevansinya dengan pembelajaran PAI untuk memastikan keselarasan antara kebijakan kurikulum dan nilai keislaman.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan syariat. Hakikat pendidikan Islam bukan hanya menekankan transmisi pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan karakter. Pendidikan dipandang proses penyempurnaan jiwa menuju insan kamil (manusia paripurna), sebagai mana ditegaskan Al-Attas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai fitrah manusia (Syahrul Hasibuan, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai spiritual dan moral menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam.

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam mencakup tiga pilar utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah menjadi fondasi untuk menanamkan keyakinan kepada Allah, ibadah membentuk kesadaran spiritual melalui praktik keagamaan, sedangkan akhlak menuntun peserta didik pada perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmawati, pendidikan Islam tidak hanya membina kognitif tetapi juga menekankan dimensi moral dan spiritual untuk melahirkan generasi berkarakter (Rahmawati & Rozak Hanafi, 2022).

Konsep pendidikan Islam juga menekankan pengembangan potensi fitrah manusia akal, ruh, dan jasmani secara seimbang. Para ulama seperti Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses tarbiyah (pembinaan) untuk menumbuhkan kemampuan intelektual dan moral secara bertahap sesuai perkembangan peserta didik. Pendidikan Islam karenanya bukan proses instan, melainkan perjalanan pembiasaan, pengalaman, dan bimbingan secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip *tadarruj* (bertahap) dalam Islam. (Aswati & Chanifudin, 2025)

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan menekankan keteladanan sebagai metode paling efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Rasulullah SAW menjadi model pendidik terbaik yang mengajarkan pendidikan melalui contoh nyata (*uswah hasanah*). Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak dalam

pembelajaran PAI, sehingga guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga pembimbing spiritual dan moral (Putri et al., 2025).

Selain itu, pendidikan Islam mengintegrasikan nilai moderasi, toleransi, keadilan, dan kemaslahatan sebagai bagian dari prinsip hidup bermasyarakat. Konsep *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam mendorong peserta didik untuk bersikap bijaksana, tidak ekstrem, dan berimbang dalam menyikapi perbedaan. Studi oleh Kemenag menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama menjadi agenda penting dalam pembelajaran PAI untuk membentuk generasi yang toleran dan tidak mudah terprovokasi (S. M. N. Al-Attas, 2022).

Keselarasan Konsep Merdeka Belajar dengan PAI

Konsep Merdeka Belajar pada dasarnya memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat (*thalabul ‘ilmi*). Prinsip student-centered learning sejalan dengan anjuran Rasulullah SAW agar umatnya aktif mencari ilmu, bukan sekadar menerima pasif. Hal ini senada dengan pandangan huda yang menyatakan bahwa Merdeka Belajar dan pendidikan Islam sama-sama menekankan pembebasan potensi peserta didik agar berkembang optimal (Dinata et al., 2024).

Dalam Islam, kebebasan belajar adalah bagian dari penghargaan terhadap fitrah dan potensi manusia (Mudzakkir et al., 2025). Konsep fitrah dalam QS. Ar-Rum: 30 menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan dasar menuju kebaikan dan pengetahuan. Merdeka Belajar memberi ruang eksplorasi sesuai bakat dan minat siswa, yang sejalan dengan tujuan tarbiyah Islam: membina fitrah agar tumbuh sempurna. kurikulum yang adaptif membantu menumbuhkan kepercayaan diri, keaktifan, dan tanggung jawab moral peserta didik.

Selain itu, Merdeka Belajar menekankan kemandirian belajar, yang sangat dekat dengan tradisi pendidikan Islam klasik. Sistem halaqah di pesantren dan majelis ilmu menuntut santri aktif, membaca, berdiskusi, dan berlatih secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh pandangan Azra (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam historis sangat menekankan *self-directed learning* melalui tradisi talaqqi, baca kitab, dan muzakarah.

Konsep refleksi diri dalam Merdeka Belajar melalui penilaian formatif dan umpan balik selaras dengan konsep *muhasabah* dalam Islam (Azwardi et al., 2025). Peserta didik diajak mengevaluasi proses dan kemajuan, bukan hanya hasil akhir. pendidikan Islam menempatkan muhasabah sebagai bagian penting dalam membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik. Mekanisme asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka memperkuat prinsip ini karena mendorong siswa memahami proses belajar secara mendalam.

Lebih jauh, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka seperti beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan gotong royong sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini diperkuat oleh Kemenag RI yang menegaskan bahwa prinsip moderasi, akhlak, dan adab merupakan fondasi karakter pelajar muslim yang berkemajuan (Azwardi et al., 2025). Dengan demikian, Merdeka Belajar bukan hanya kompatibel dengan PAI, tetapi dapat menjadi ruang penguatan pendidikan keislaman apabila diimplementasikan secara tepat.

Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai menunjukkan tren yang menggembirakan, terutama dalam hal fleksibilitas metode dan materi yang lebih kontekstual. Sebagai contoh, penelitian pada sekolah dasar menemukan bahwa guru PAI mendapat keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa, serta mengadaptasi konten agar lebih relevan dengan lingkungan siswa (Aminah & Sya'bani, 2023). Penyesuaian ini mendorong peningkatan partisipasi dan motivasi siswa dalam mata pelajaran PAI. Lebih lanjut, kebijakan Merdeka Belajar menekankan peran aktif peserta didik dan pembelajaran berbasis proyek, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama yang mengedepankan refleksi, pengamalan, serta hubungan dengan kehidupan nyata (Pekalongan, 2023).

Dalam tahap pelaksanaan, sekolah dan guru PAI diwajibkan menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi analisis konteks siswa, adaptasi bahan ajar, dan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan profil peserta didik. Studi di SMP Negeri 5 Sibolga menunjukkan bahwa proses sosialisasi, pelatihan guru, dan penyusunan RPP berdasarkan konteks lokal menjadi kunci pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk PAI (Munte, 2023). Pelaksanaan juga melibatkan kolaborasi guru PAI dengan orang tua dan komunitas untuk menguatkan pembelajaran nilai agama di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan lagi terfokus semata pada teks atau hafalan, tetapi pada pengalaman dan keterlibatan nyata siswa dalam situasi yang bermakna (Fatikha, 2025).

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka mengutamakan asesmen autentik, refleksi diri siswa, serta pengukuran kompetensi keagamaan dan karakter, selain aspek kognitif. Sebuah studi menunjukkan bahwa di SMP Negeri 4 Purwokerto Barat, evaluasi PAI menggunakan asesmen formatif dan sumatif sesuai kegiatan indoor-outdoor yang disesuaikan dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Hal ini memungkinkan guru PAI merancang penilaian yang lebih komprehensif dan relevan dengan kehidupan siswa, misalnya proyek keagamaan atau kegiatan sosial keagamaan. Sehingga,

evaluasi tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, penerapan, dan pembentukan karakter. (Maslakhah, 2023)

Meskipun terdapat banyak kemajuan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga menghadapi hambatan signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan metode baru dan bahan ajar kontekstual. Dalam penelitian di SMP Negeri 1 Karanganyar, guru menyebut kesulitan dalam menentukan tema proyek yang sesuai dengan P5 (Profil Pelajar Pancasila) dan minat siswa (Noor et al., 2023). Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran, waktu, dan pelatihan menjadi tantangan dalam mengoptimalkan model pembelajaran yang lebih bebas ini. Hambatan-hambatan ini jika tidak diatasi, dapat menghambat tujuan pembelajaran PAI yang berorientasi karakter dan kompetensi.

Untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI, maka diperlukan strategi yang sistemik dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah pelatihan guru PAI secara intensif mengenai metode aktif dan autentik, pengembangan sumber belajar digital kontekstual, serta peningkatan dukungan sekolah dan pemangku kebijakan untuk menyediakan sarana yang memadai (Candira et al., 2025). Literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik apabila implementasinya dilakukan dengan baik dan terpadu.

Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Fiqih

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran fiqih menghadapi tantangan utama terkait kesiapan guru. Banyak guru belum sepenuhnya memahami perubahan paradigma kurikulum yang menuntut peran sebagai fasilitator, perancangan proyek pembelajaran, dan penilaian autentik; akibatnya praktik di kelas sering masih berorientasi pada metode tradisional dan hafalan. Kesenjangan pengetahuan ini diperparah oleh beban administratif dan kurangnya waktu untuk pengembangan profesional, sehingga adaptasi ke model pembelajaran yang lebih kontekstual menjadi lambat. Untuk memastikan perubahan bersifat berkelanjutan diperlukan program pelatihan yang intensif, mentoring berbasis sekolah, dan komunitas praktik (PLC) antar-guru agar transfer pengetahuan dan keterampilan terjadi di tingkat lapangan. Selain itu, kebijakan insentif dan pengurangan beban administratif dapat membantu guru fokus pada perbaikan praktik pedagogis (Subhan Widiensyah et al., 2024).

Kedua, ketersediaan bahan ajar fiqih yang kontekstual dan berbasis proyek masih terbatas, terutama bahan yang mengaitkan konsep fiqih dengan konteks lokal dan isu kontemporer siswa. Buku ajar yang bersifat generik dan kurangnya sumber belajar digital bernuansa keislaman membuat guru kesulitan merancang pembelajaran yang menarik dan relevan untuk mencapai CP (capaian pembelajaran) Merdeka. Proses pengembangan bahan ajar juga sering menghadapi hambatan teknis dan sumber daya, termasuk akses ke tim penulis, reviewer akademik, dan dana produksi. Untuk mengatasi ini diperlukan kolaborasi antara perguruan tinggi, LPTK, dan dinas pendidikan untuk mengembangkan modul, e-modul, dan bank soal yang dapat diunduh (open access) dan disesuaikan dengan konteks madrasah/sekolah. Dukungan crowd-sourcing konten dan repository bahan ajar PAI/Fiqih berbasis daring juga dapat mempercepat ketersediaan materi berkualitas (Hijrah Gultom et al., 2025).

Ketiga, pelaksanaan asesmen autentik pada materi fiqih menjadi kendala karena karakter materi yang menyentuh aspek ibadah dan akhlak, sehingga menilai produk dan perilaku siswa memerlukan instrumen khusus. Guru sering kebingungan merancang rubrik yang valid untuk menilai keterampilan praktik ibadah, sikap religius, atau penerapan hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari; hal ini menyebabkan penilaian tetap berputar pada tes tulis dan hafalan. Selain itu, infrastruktur penilaian (mis. e-portfolio, dokumentasi video praktik, rubrik observasi) belum merata tersedia di banyak sekolah/madrasah. Solusi praktis meliputi pelatihan pembuatan rubrik autentik, penggunaan model asesmen berbasis proyek dan portofolio digital, serta pengembangan panduan standar penilaian fiqih yang dapat diadaptasi tiap sekolah. Penyusunan bank tugas autentik dan sampel rubrik yang bisa diunduh membantu standarisasi penilaian.

Keempat, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi menghambat integrasi pembelajaran digital yang sering direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan konteks dan pengalaman belajar. Banyak sekolah, terutama di kawasan 3T, belum memiliki konektivitas stabil, perangkat cukup, atau platform pembelajaran yang aman dan ramah agama untuk memfasilitasi tadarus digital, e-fiqh lab, atau simulasi praktik ibadah. Kondisi ini memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antara sekolah perkotaan dan daerah terpencil. Penanggulangannya butuh intervensi multi-pihak: alokasi anggaran infrastruktur oleh pemerintah daerah, kemitraan dengan penyedia teknologi untuk akses murah, serta strategi blended learning yang menyesuaikan teknologi dengan kondisi lokal. Selain itu, materi offline (USB, modul cetak) tetap diperlukan sebagai solusi sementara agar pembelajaran fiqih tetap berjalan tanpa kehilangan muatan esensial. (Murdani A et al., 2025)

Kelima, untuk mengatasi tantangan secara sistemik diperlukan strategi terpadu: perencanaan pelatihan berkelanjutan untuk guru, pengembangan bahan ajar open-access, standarisasi asesmen autentik, serta investasi infrastruktur digital. Rekomendasi kebijakan mencakup pembentukan tim pengembang kurikulum PAI tingkat provinsi, dukungan riset tindakan kelas (PTK) bagi guru fiqh, serta mekanisme monitoring—evaluasi implementasi berbasis indikator capaian pembelajaran. Kolaborasi aktor pendidikan (dinas, LPTK, pesantren, NGO) dan keterlibatan orang tua/komunitas juga sangat penting untuk menguatkan praktik nilai keagamaan di luar kelas. Dengan pendekatan holistik dan evidence-based, Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pemahaman fiqh peserta didik tanpa mengorbankan karakter dan kecakapan praktis mereka (Subhan Widiensyah et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqh memiliki potensi kuat dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan pengalaman belajar yang bermakna. Kurikulum ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan penguatan akhlak, pembiasaan ibadah, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Meskipun demikian, efektivitas implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar kontekstual, dan kemampuan sekolah dalam menyediakan sarana pendukung pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqh memerlukan strategi pelaksanaan yang komprehensif dan kolaboratif.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan bahan ajar berbasis proyek yang relevan dengan konteks keagamaan peserta didik, serta penguatan asesmen autentik yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif. Dukungan infrastruktur dan pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi aspek penting untuk memperkuat keberhasilan kurikulum ini. Kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sumber-sumber literatur tanpa analisis lapangan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris guna mengukur secara langsung efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fiqh pada berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahir, M., Wandy, L. S., Hasdwi Oktalia, P., & Alfath Rizqi Ramadhan, M. (2022). Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Struktur Kurikulum*, 3(3), 2022.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Aswati, F., & Chanifudin, C. (2025). Prinsip pendidikan Islami berbasis fikih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 204–211. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.826>
- Azwardi, Azzahrah, N., Sembiring, A. W., & Hasibuan, I. T. (2025). Inspirasi edukatif: Jurnal pembelajaran aktif. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1), 1–10.
- Ben Gurion, S., & Nasir, N. (2024). Teacher readiness in implementing “the Merdeka Curriculum.” *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 108–118. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.321>
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7991>
- Dinata, F., Hadi, S., Maburur, M., & Syaifudin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 36–51. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i1.1089>
- Fatikha, A. L. (2025). The urgency of developing new strategies: Addressing the challenges of regional language learning in the era of globalization. *Instructional Development Journal*, 8(2), 252–261. <https://doi.org/10.24014/idj.v8i2.36937>
- Hanafi, S. Shakhiba Albira Nanda, Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). Pendekatan penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 51–67. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Hijrah Gultom, N., Hasibuan, H., & Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, U. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (analisis implementasi di Madrasah Tapanuli Utara), 5(2).
- Huda, N., Oktavia, L., Jannati, P., Rizki, A., Iskandar, R., & Santosa, S. (2023). Membaca Kurikulum Merdeka Belajar dalam perspektif Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1718–1726. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4287>
- Kahfi, M. A., Akbar, D., & Thobroni, A. Y. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap tujuan, 11(2), 526–539.

- Kamila, Q. A. N., Asbari, M., & Darmayanti, E. (2024). Merdeka Belajar: Memahami konsep pembelajaran masa kini. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 104–110.
- Karmilah, M. (2021). Manajemen pendidikan karakter di Politeknik Al Islam dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.38215/jutek.v4i1.60>
- Maslakhah, K. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SD Alam Baturraden Banyumas, 1, 3.
- Mudzakkir, A., Maemunah, S., Yuspiani, Suban, A., & Suarni. (2025). Menggali potensi fitrah anak didik: Kajian konseptual tentang hakikat manusia dalam pendidikan. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(2), 35–42.
- Munte, T. A. D. (2023). Implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Sibolga. *Khidmat*, 1(1), 101–109.
- Murdani, A. M. F., Alvionita, I., Sari, H. S. D. P., Rahmawati, E. S., Setywati, B. E., Kurniawan, K., & Indrawari, K. (2025). Analisis tantangan pengembangan bahan ajar buku PAI Kurikulum Merdeka pada kelas 5 SD. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v3i1.349>
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi tantangan dan strategi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47.
- Noviyanti, M., Maulana Jamaludin, G., Syhabudin, A., & Majalengka, U. (2025). Project-based learning assisted by digital scrapbook to improve students understanding of Fiqh learning, 18(2).
- Pekalongan, K. H. A. W. (2023). Abdul Hafidz Nasir Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri.
- Putri, L. T., Baharuddin, Y., & Nasir, M. (2025). *LintekEdu: Jurnal literasi dan teknologi pendidikan*, 6(2), 543–559.
- Rahmawati, E., & Rozak Hanafi, I. (2022). Internalisasi pendidikan karakter pelajar melalui pembentukan revolusi mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1, 220–243. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.38>
- S. M. N. Al-Attas. (2022). *Islam dan filsafat sains (1995)*. Bandung: Mizan. Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents, 20(11), 12–26.
- Subhan Widiansyah, Putri Hidayat, S., Sauqi Ichsan Kamil, I. D. L. B. P., Usy Rahmawati, & Feby M. A. Khairo. (2024). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi

- Kurikulum Merdeka. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>
- Sufiana, I., Purwani, A., & Sucia, F. (2025). Transformasi pembelajaran: Menjembatani digital learning dan model konvensional populer dalam dua dekade terakhir. 1(4), 823–834.
- Sugiyanto, S., Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 91–103. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168>
- Suyarman. (2020). Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 71–84.
<https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>
- Syamsuriah, S., Djollong, A. F., Suherni, S., Jupri, J., Mulias, I., & Saleh, A. R. (2025). Relevansi model Kurikulum humanistik dan konstruktivistik dalam pengembangan Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 340–349.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1116>